

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan kondisi yang memengaruhi pola pikir, perasaan, perilaku, atau aktivitas sehari-hari pengidapnya. Gangguan jiwa dapat bervariasi dari kondisi yang ringan hingga parah, dan dapat memengaruhi orang dari segala usia, latar belakang, atau kelompok sosial. Gangguan jiwa adalah kondisi yang perlu mendapatkan penanganan dengan segera. Sehingga, kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan mental pada dirinya ataupun orang terdekatnya perlu ditingkatkan.¹

Dalam konsep kesehatan mental Islam, pandangan mengenai stigma gangguan jiwa tidak jauh berbeda dengan pandangan para ahli kesehatan mental pada umumnya. Namun, yang ditekankan dalam konsep kesehatan mental Islam disini adalah mengenai stigma pengaruh kekuatan supranatural dan hal-hal gaib. Sehingga gangguan jiwa seringkali dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, masih ada sebagian masyarakat yang tidak mau terbuka dengan penjelasan-penjelasan yang lebih ilmiah (rasional dan objektif) dan memilih untuk mengesampingkan perawatan medis dan psikiatri terhadap gangguan jiwa.²

¹Hospital, T.M. Siloam, "Mengenal Gangguan Jiwa: Penyebab dan Jenisnya" T.M Siloam Hospital Website, diakses pada 2023. <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/mengenal-gangguan-jiwa>

²Suhaimi, S, "Gangguan Jiwa dalam Perspektif Kesehatan Mental Islam. *An-Nida'*, 2016) 40(1), 23-30.

Dalam konteks hak beragama, orang dengan gangguan jiwa dan penyandang disabilitas mental juga perlu mengenal dan mengamalkan kewajiban syariat sesuai kapasitasnya, tak terkecuali berkaitan dengan ibadah salat. Lalu bagaimana kewajiban salat untuk pasien dengan gangguan jiwa dan penyandang disabilitas intelektual? Salat yang bersifat *fardhu 'ain* diwajibkan atas pribadi *muallaf*. Diskusiseputar disabilitas mental dan intelektual berada dalam domain syarat 'berakal' dalam ibadah tersebut. Namun, apa tolak ukur 'berakal' dalam syariat?

Dapat kita jadikan rujukan pendapat dari Imam Al-Amidi yang artinya, “ Ulama bersepakat bahwa syarat mukallaf adalah ia berakal (mampu secara intelektual) dan memahami taklif syariat, karena taklif dan berbicara kepada orang yang tidak berakal (terganggu intelektualnya) dan tidak mampu memahami pembicaraan itu mustahil.” Maka untuk dapat terkena taklif, seseorang harus 'berakal' dalam artian mampu memahami serta mengamalkan syarat dan rukunnya.³

Pada penelitian ini, penulis mengangkat kasus dari salah satu pasien yang dirawat di Yayasan Berkas Bersinar Abadi Lamongan yang sudah pulih. Yayasan Berkas Bersinar Abadi Lamongan merupakan pondok rehabilitasi mental yang dikelola oleh AIPDA Purnomo, selaku kanitpolmas polres Lamongan. Penanganan pada pasien dengan gangguan jiwa yang dilakukan pada yayasan tersebut banyak menggunakan metode islami,

³ Syauqi, M. (2021, 7 Juli). Kewajiban Salat bagi ODGJ dan Penyandang Disabilitas Intelektual. <https://islam.nu.or.id/syariah/kewajiban-shalat-bagi-odgj-dan-penyandang-disabilitas-intelektual-WABy4>

seperti halnya kewajiban untuk menunaikan salat 5 waktu dan melaksanakan salat sunnah tahajjud kemudian dilanjut dengan dzikir pagi bersama. Tak hanya pasien dengan gangguan jiwa tetapi juga ada pasien dari latar belakang pecandu narkoba dan sejenisnya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Pak Purnomo dalam acara peresmian yayasan rehabilitasinya, “Alhamdulillah sejauh ini kami mampu membantu saudara-saudara yang mengalami gangguan jiwa, dimana jumlah pasien laki-laki 167 orang dan pasien perempuan 41 orang. Awalnya yayasan ini bergerak dibidang kemanusiaan, berupa sedekah nasi bungkus yang rutin setiap hari Jumat.”⁴

Terapi spiritualitas merupakan pengobatan atau penyembuhan berdasarkan keyakinan kepada Allah dengan ajaran dan tuntunan yang diajarkan agama, dalam islam Al-Quran menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia di alam semesta ini, dan telah dijelaskan di dalamnya bahwa setiap “penyakit ada obatnya” asal manusia itu mau bersyukur dan memahami setiap tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Sedangkan dzikir adalah metodologi pengingat, peringatan, motivasi, pengendalian, dan ibadah kepada Allah SWT. Dzikir mengantarkan individu kesuatu kondisi kesadaran akan pentingnya dekat dengan Allah SWT, semakin dekat dengan Allah semakin membuatnya sadar akan kebesaran-Nya, dan berada dalam pengawasan dan penjagaan-Nya yang tidak pernah pupus.⁵

⁴Prokopim Pemerintah Kabupaten Lamongan, “Peresmian Wisma Rehabilitasi Mental Putri Yayasan Bekas Bersinar Abadi Lamongan” (<https://lamongankab.go.id/beranda/prokopim/post/14897>, diakses pada 01 Mei 2024)

⁵Mulyanti, M, “Terapi religi melalui dzikir pada penderita gangguan jiwa.” (*Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2018) Vol.2 No.2,hal 201-214.

Keyakinan tentang esensi pengawasan Allah melalui dzikir, melahirkan pola kesadaran bahwa individu selalu mendapat pengawasan dan mentoring terhadap perilaku baik maupun buruk. Perilaku baik maupun buruk mendapat balasan dari Tuhannya, sekalipun sekecil zarroh (atom). Oleh karena itu terapi spiritual menjadi solusi dan alternatif yang sangat cocok bagi penderita dengan gangguan kejiwaan, dimana gangguan kejiwaan merupakan gejala atau pola tingkah laku psikologi yang tampak secara klinis yang terjadi pada seseorang dari hubungan dengan keadaan distress (gejala yang menyakitkan) atau ketidakmampuan (gangguan pada satu arena atau lebih dari fungsi-fungsi penting) yang meningkatkan resiko terhadap kematian. Dalam dunia kedokteran, terapi ruqya dikenal efektif dalam mengatasi kondisi fisik dan psikis. Efektivitas pengobatan dengan ruqya yang digunakan untuk mengusir jin tergantung pada pendekatan proses penyembuhan pasien dan pengaruh lingkungan dalam proses pengobatannya.⁶

Proses rehabilitasi dilakukan menggunakan beberapa terapi seperti terapi perilaku islami. Terapi perilaku merupakan pendekatan dalam bidang psikoterapi yang berfokus pada perubahan perilaku yang tidak sehat atau perilaku yang tidak diinginkan. Terapi perilaku ini didasarkan atas berbagai teori belajar dan perilaku yang dipelajari, terapikognitif didasarkan atas keyakinan bahwa kebanyakan gangguan berasal dari distorsi informasi

⁶Ariyanto, M. D., "Terapi Ruqyah terhadap Penyakit Fisik, Jiwa dan Gangguan Jin."(Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2007) Vol. 19, No. 1 hal 48-59

(Rachman, 1997).⁷ Terapi perilaku ini didasarkan pada prinsip-prinsip psikologi perilaku, yang menganggap bahwa perilaku dipengaruhi oleh lingkungan dan dapat dipelajari serta dapat diubah melalui pengalaman dalam belajar. Tujuan utama dari terapi perilaku yakni untuk membantu pasien mengidentifikasi dan mengubah pola perilaku yang tidak sehat dan perilaku yang tidak diinginkan. Dalam hal ini, Yayasan Rehabilitasi Pak Purnomo melakukan terapi perilaku secara berkelompok, terapi dilakukan secara bersama-sama dalam sebuah tempat dan lingkungan yang telah disediakan.

Selain dengan menggunakan pengobatan melalui terapi perilaku islami, Yayasan Rehabilitasi Pak Purnomo juga menggunakan terapi kognitif. Karena kedua terapi tersebut meskipun terdapat perbedaan pendekatan dan fokus utama, terapi perilaku dan terapi kognitif sering digunakan secara bersamaan yang disebut terapi kognitif-perilaku (CBT). Terapi kognitif dan perilaku didasari oleh gabungan intervensi yaitu terapi kognitif dan terapi perilaku yang dirancang untuk mengubah cara berpikir pasien dengan gangguan kejiwaan terkait masalah yang sedang dialami dan memahami situasi. Serta bagaimana menentukan perilaku sehingga memunculkan reaksi adaptif dalam segi kognitif maupun perilaku pasien. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi kognitif perilaku adalah terapi psikososial yang merubah pola pikir negatif yang dimiliki oleh pasien dan

⁷Vonk, M. E., & Early, T. J., "Terapi Perilaku-Kognitif." Cet 1(*Buku Pintar Pekerja Sosial*, 2008) hal 313-314.

perilaku maladaptif yang dimiliki pasien agar menjadi adaptif. Pola pikir dan perilaku baru diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah kesehatan yang dialami oleh klien.⁸

B. Penegasan Istilah

1. Terapi Spiritual

Spiritualitas dibidang kesehatan dan pengobatan berkembang sangat pesat. Profesional kesehatan alangkah baiknya terbiasa dengan penelitian mengintegrasikan spiritualitas ke dalam pengobatan dan penanganan pasien, serta mampu melakukannya dengan cara yang ilmiah. Prioritas utama dari penerapannya adalah kesehatan, kesejahteraan dan kepuasan pasien, terhadap tenaga kesehatan, kesejahteraan dan kepuasan pasien, terhadap tenaga kesehatan sebagai tenaga kesehatan dan perawatan secara holistik, bio, psiko, sosial, dan spiritual.

Terapi psikoreligius atau psikospiritual akan membangkitkan rasa percaya diri (*self-confident*) dan rasa optimisme. Dua hal tersebut penting bagi penyembuhan dari suatu penyakit, disamping terapi obat-obatan dan medis lainnya. Definisi sehat meliputi kesehatan biologis (fisik), psikologis, sosial dan spiritual. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Snyderman (1996), dihasilkan suatu kesimpulan yang menyatakan bahwa “*Terapi medis saja tanpa disertai doa dan zikir,*

⁸Erlando, R. P. A., “Terapi kognitif perilaku dan defisit perawatan diri: studi literatur”. (*ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2019) Vol.1 No.1, hal 94-100.

tidak lengkap; sebaliknya zikir dan doa saja tanpa terapi medis, tidaklah efektif". Demikian pula pendat Christy (1996) yang menyatakan bahwa "*doa dan zikir juga sebagai obat (prayer as medicine)*".⁹

Sekitar 80% penelitian tentang spiritual dan kesehatan melibatkan studi tentang kesehatan mental. Hubungan yang lebih kuat antara spiritual dan kesehatan mental karena keterlibatan spiritual dan kesehatan mental terdiri dari aspek psikologis, sosial, dan perilaku yang lebih "proksimal" terkait dengan kesehatan mental daripada kesehatan fisik. Spiritual hubungannya dengan kesehatan mental, untuk meningkatkan emosi positif dan membantu menetralisasi emosi negatif, berfungsi sebagai faktor peningkat kehidupan dan sebagai sumber daya penanggulangan. Spiritual membantu untuk mengatasi berbagai macam penyakit atau dalam berbagai situasi yang penuh tekanan. Emosi positif meliputi kesejahteraan, kebahagiaan, harapan, optimisme, makna dan tujuan dalam menjalani kehidupan, harga diri yang tinggi, dan rasa kontrol atas kehidupan.¹⁰

2. *Islamic Behavioral Therapy*

Islamic Behavioral Therapy atau yang lebih sederhananya disebut dengan terapi perilaku yang dilandasi dengan ajaran-ajaran islam. Terapi perilaku islami merupakan pendekatan terapeutik yang

⁹Rosyanti, L., Hadju, V., Hadi, I., & Syahrianti, S., "Pendekatan Terapi Spiritual Al-quranic pada Pasien Skizoprenia Tinjauan Sistematis." (*Health Information*, 2018) Vol.10 No.1,hal 39-52.

¹⁰Erlando, R. P. A., "Terapi kognitif perilaku dan defisit perawatan diri: studi literatur". (*ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2019) Vol.1 NO.1, hal 94-100.

menggabungkan prinsip-prinsip psikologi perilaku dengan nilai-nilai dan ajaran islam. Pendekatan pada terapi perilaku islami ini bertujuan untuk membantu pasien dalam mengatasi masalah psikologis dan emosional mereka dengan menggunakan aspek dan konsep yang terkandung dalam ajaran islam sebagai landasan dalam proses terapi.

Terapi perilaku islami menekankan pentingnya sebuah keimanan, kewajiban dalam beribadah, dan nilai-nilai moral dalam proses pemulihan. Dalam terapi perilaku islami, pasien didorong untuk meningkatkan kesadaran diri, mengembangkan dan memperkuat hubungan dengan Allah, serta menerapkan prinsip-prinsip dan ajaran islam kedalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga membantu pasien untuk mengatasi gangguan kejiwaan, kecemasan, depresi, dan masalah psikologis lainnya dengan dukungan spiritual.¹¹

Para terapis yang menggunakan pendekatan terapi perilaku islami biasanya juga memadukan teknik-teknik psikologi kognitif-perilaku dengan ajaran agama islam seperti dzikir, solawat atas nabi, membaca Al-Quran dan juga refleksi spiritual (merenungkan pengalaman spiritual), untuk membantu pasien mencapai pemulihan kesehatan mental. Aspek kognitif dalam *cognitive behavior therapy* antara lain mengubah cara berpikir, kepercayaan, sikap, asumsi, imajinasi dan memfasilitasi pasien untuk belajar mengenali dan mengubah kesalahan

¹¹Lahmuddin, L., "Psikoterapi Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami". (*MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 2012) Vol.36 No.2

dalam aspek kognitif. Sedangkan aspek behavioral dalam *cognitive behavior therapy* yaitu mengubah hubungan yang salah antara situasi permasalahan dengan kebiasaan menyikapi permasalahan, belajar mengubah perilaku, menenangkan pikiran dan tubuh sehingga merasa lebih baik, serta berpikir lebih jelas.¹²

3. Gangguan Jiwa

Masalah kejiwaan yang dihadapi seseorang sering mendapat reaksi dan stigma negatif dari orang-orang yang berada di sekelilingnya. Hal ini disebabkan keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai gangguan kejiwaan. Tradisi dan budaya yang menghubungkan kasus gangguan jiwa dengan kepercayaan masyarakat setempat, menyebabkan sebagian masyarakat tidak terbuka dengan penjelasan-penjelasan yang lebih ilmiah dan memilih untuk mengenyampingkan perawatan medis dan psikiatris terhadap gangguan jiwa. Pandangan Islam tentang gangguan jiwa tidak jauh berbeda dengan pandangan para ahli kesehatan mental pada umumnya.

Mental yang sakit dari aspek psikis, sosial, moral religius dan dari aspek kesehatan fisik, memiliki ciri yang berkebalikan arah dengan karakteristik mental sehat. Secara sosial misalnya, Seseorang yang gagal dalam beradaptasi secara positif dengan lingkungannya dikatakan mengalami gangguan mental. Proses adaptif ini berbeda dengan

¹²Arofah, N., Milton, Y., & Mazdatul, I. (2019). Modul Konseling Kelompok Teori Cognitiv Behavior Therapy (CBT).

penyesuaian sosial, karena adaptif lebih aktif dan didasarkan atas kemampuan pribadi sekaligus melihat konteks sosialnya.

Gangguan pada kejiwaan dapat dikatakan sebagai perilaku abnormal atau perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat, perilaku tersebut baik yang berupa pikiran, perasaan maupun tindakan. Stress, depresi dan alkoholik tergolong sebagai gangguan kejiwaan karena adanya penyimpangan. Dalam hal ini disimpulkan bahwa gangguan kejiwaan memiliki titik kunci yang berupa penurunan fungsi mental yang berpengaruh pada ketidakwajaran dalam berperilaku. Gangguan jiwa ini sesuai dengan Al-Quran (QS. Al-Baqoroh 2:10) yang Artinya: “Dalam hati mereka ada penyakit lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.”¹³

Dalam perspektif islam, gangguan jiwa sering juga disebut dengan penyakit mental atau nafsiyah. Islam mengakui adanya masalah mental yang dapat mempengaruhi kesehatan jiwa seseorang. Gangguan jiwa dalam perspektif islam dapat dipahami sebagai ketidakseimbangan dan ketidakharmonisan dalam kondisi jiwa seseorang, yang dapat memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku.

Dalam islam, penting untuk memahami bahwa gangguan jiwa bukanlah suatu bentuk hukuman atau kesalahan dari individu. Gangguan

¹³Ariadi, P., “Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam”. (*Syifa'MEDIKA: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 2019) Vol.3 No.2,hal 118-127.

jiwa dianggap sebagai ujian yang diberikan oleh Allah, yang harus ditanggapi dengan sabar dan usaha untuk pemulihan. Penyembuhan dan pemulihan jiwa dalam islam dapat melibatkan kombinasi antara doa, upaya medis, dan dukungan sosial.

Dalam menjaga kesehatan jiwa, islam mendorong umatnya untuk merawat diri sendiri dengan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah melalui beribadah, berdoa, membaca Al-Quran, mengikuti ajaran islam, serta menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia.

4. Pemulihan Kesehatan Mental

Pemulihan kesehatan mental mengacu pada proses di mana individu yang mengalami gangguan jiwa atau masalah kesehatan mental mencapai dan mempertahankan kesejahteraan mental yang optimal. Pemulihan kesehatan mental melibatkan perubahan positif dalam pikiran, perasaan, dan perilaku individu, sehingga mereka dapat hidup secara bermakna dan berfungsi secara memadai meskipun adanya tantangan atau gejala yang mungkin masih ada.¹⁴

Pemulihan kesehatan mental bukanlah hanya tentang menghilangkan gejala atau mengembalikan individu ke keadaan sebelumnya, tetapi juga melibatkan pertumbuhan pribadi, pengembangan keterampilan, dan peningkatan kualitas hidup secara

¹⁴Syaharia, A. R. H., "Stigma Gangguan Jiwa Perspektif Kesehatan Mental Islam". (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)

keseluruhan. Pemulihan kesehatan mental dapat mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Manajemen gejala: Individu belajar mengenali dan mengelola gejala-gejala yang terkait dengan gangguan jiwa mereka, seperti kecemasan, depresi, halusinasi, atau perubahan mood. Ini melibatkan penggunaan strategi dan teknik yang efektif untuk mengurangi dampak negatif gejala tersebut pada kehidupan sehari-hari.¹⁵
2. Pemahaman diri: Individu bekerja untuk memahami diri mereka sendiri dengan lebih baik, termasuk mengenali kekuatan, kelemahan, minat, dan nilai-nilai pribadi. Pemahaman diri yang lebih dalam membantu individu untuk mengembangkan identitas yang kuat dan memahami apa yang penting dan bermakna bagi mereka.
3. Hubungan dan dukungan sosial: Dukungan sosial dari pihak keluarga, teman, dan komunitas sangat penting dalam proses terapi guna mencapai pemulihan kesehatan mental. Hubungan yang sehat dan mendukung dapat memberikan dukungan emosional, praktis, dan informasional yang diperlukan untuk pemulihan yang berhasil.¹⁶

¹⁵Mubin, M. F., Hasanah, N. U., Kep, M., Mawaddah, N., Sulfian, N. W., Reni, N., & Adawiyah, Q. "Buku Ajar Keperawatan Jiwa I". (*Mahakarya Citra Utama Group*, 2024)

¹⁶Saraswati, S., "Dukungan Sosial Keluarga Dalam Proses Pemulihan Orang Dengan Skizofrenia Di Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia". (*Bachelor's thesis*, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

4. Peningkatan kualitas hidup: Pemulihan kesehatan mental bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Ini melibatkan peningkatan fungsi sosial, pribadi, dan emosional, serta partisipasi yang bermakna dalam kegiatan sehari-hari.¹⁷
5. Pemeliharaan kesehatan mental: Pemulihan kesehatan mental juga melibatkan upaya untuk menjaga kesehatan mental yang baik. Ini melibatkan kebiasaan sehat seperti menjaga pola tidur yang baik, menjaga pola makan yang seimbang, berpartisipasi dalam aktivitas fisik, mengelola stres, dan menggunakan strategi pemulihan yang efektif.

Pemulihan kesehatan mental adalah proses yang unik bagi setiap individu, dan dapat melibatkan berbagai strategi dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu tersebut. Tujuan utama dari pemulihan kesehatan mental adalah membantu individu mencapai kesejahteraan mental yang optimal dan hidup secara bermakna.

Pada dasarnya hubungan manusia dengan agama tampaknya merupakan hubungan yang bersifat kodrati, agama itu sendiri menyatu dalam fitrah penciptaan manusia. Agama tampaknya memang tak dapat dipisahkan dari proses perjalanan kehidupan manusia. Pada hakikatnya manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada dzat yang ghaib. Ketundukan ini merupakan bagian dari

¹⁷ Murni, R., & Astuti, M., "Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Mental Melalui Unit Informasi Dan Layanan Sosial Rumah Kita. (*Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 2015) Vol.1 No.3.

faktor intern manusia yang dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi (self) ataupun hati nurani (conscience of man). Jadi agama sangat penting dalam mengatasi masalah gangguan kejiwaan manusia karena dengan agama manusia dibimbing dalam kehidupannya.¹⁸

Pribadi yang normal atau bermental sehat adalah pribadi yang menampilkan tingkah laku yang kuat dan bisa diterima masyarakat pada umumnya, sikap hidupnya sesuai norma dan pola kelompok masyarakat, sehingga ada relasi interpersonal dan intersosial yang memuaskan (Kartono, 1989). Sedangkan menurut Karl Menninger, individu yang sehat mentalnya adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk menahan diri, menunjukkan kecerdasan, berperilaku dengan menenggang perasaan orang lain, serta memiliki sikap hidup yang bahagia. Saat ini, individu yang sehat mental dapat dapat didefinisikan dalam dua sisi, secara negatif dengan absennya gangguan mental dan secara positif yaitu ketika hadirnya karakteristik individu sehat mental. Adapun karakteristik individu sehat mental mengacu pada kondisi atau sifat-sifat positif, seperti: kesejahteraan psikologis (psychological well-being) yang positif, karakter yang kuat serta sifat-sifat baik/ kebajikan (virtues) (Lowenthal, 2006).¹⁹

¹⁸Tutut, I. P. “Metode Ruqyah dalam Pemulihan Pasien Skizofrenia (Studi Pada Yayasan Aulia Rahma Rehabilitasi Gangguan Jiwa Di Kemiling Bandar Lampung)” (*Doctoral dissertation*, UIN Raden Intan Lampung, 2020).

¹⁹Dewi, K. S., “Buku ajar kesehatan mental”. (UPT UNDIP Press Semarang, 2012), hal 11-12

C. Batasan masalah dan Rumusan masalah

A. Batasan masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah memfokuskan penelitian pada pasien dengan gangguan jiwa di yayasan Pak Purnomo Belajar baik Lamongan. Penelitian ini akan mempertimbangkan data dari dua tahun terakhir, yaitu dari tahun 2022 hingga 2024. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktivitas rutin pasien dan kesejahteraan mental pasien. Penelitian ini akan melibatkan pasien dengan gangguan jiwa yang telah pulih setelah menjalani perawatan di Yayasan Pak Purnomo Belajar Baik Lamongan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kerangka yang sudah di jelaskan pada bab sebelumnya sesuai dengan fenomena yang ada, penulis merumuskan topik penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana kontribusi *islamic behavioral therapy* terhadap pemulihan mental pasien dengan gangguan jiwa di Yayasan Pak Purnomo Belajar Baik?
- b. Apakah aktivitas spiritual rutin berkontribusi terhadap perubahan perilaku pasien dengan gangguan jiwa di Yayasan Pak Purnomo Belajar Baik?
- c. Bagaimana hubungan antara *behavioral therapy* dengan aktivitas spiritual rutin dalam mencapai hasil yang lebih baik bagi pasien dengan gangguan jiwa di Yayasan Pak Purnomo Belajar Baik?

D. Tujuan Penelitian

- 1) Menilai efektivitas *islamic behavioral therapy* dalam meningkatkan pemulihan mental pasien dengan gangguan jiwa.
- 2) Mengeksplorasi peran aktivitas spiritual rutin dalam pemulihan dan manajemen gangguan jiwa.
- 3) Memahami hubungan antara aktivitas spiritual rutin dan perubahan perilaku pasien dengan gangguan jiwa.
- 4) Menyelidiki bagaimana terapi perilaku dan aktivitas spiritual rutin dapat saling memperkuat dalam mencapai hasil yang lebih baik bagi pasien.
- 5) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan terapi perilaku dan aktivitas spiritual rutin pada pasien dengan gangguan jiwa.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam berbagai aspek diantaranya adalah:

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengetahuan dalam bidang kesehatan mental, khususnya dalam penggunaan *Islamic behavioral therapy* dengan mengintegrasikan aktivitas spiritual rutin dalam penanganan pasien dengan gangguan jiwa. Penemuan dan temuan dalam

penelitian ini dapat membantu memperkaya literatur ilmiah yang ada.

- b. Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan teori yang lebih baik tentang hubungan antara *islamic behavioral therapy*, aktivitas spiritual rutin, dan kesejahteraan kesehatan mental pasien dengan gangguan jiwa. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang faktor-faktor yang memengaruhi perubahan perilaku dan kesejahteraan mental pada populasi ini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam sebuah penelitian merupakan manfaat yang dapat diterjemahkan menjadi tindakan atau keputusan konkret yang dapat meningkatkan situasi dan memberikan solusi nyata dalam konteks yang relevan. Terdapat beberapa manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Penelitian ini dapat berpotensi memberikan manfaat langsung bagi pasien dengan gangguan jiwa di Yayasan Pak Purnomo Belajar Baik. Dengan memperdalam pemahaman tentang efektivitas terapi perilaku dan aktivitas perilaku rutin, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pasien dengan memberikan pendekatan perawatan yang lebih efektif dan terarah.
- b. Penelitian ini dapat memberikan informasi berharga bagi praktisi kesehatan mental, hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk

meningkatkan pendekatan perawatan dan memberikan pedoman bagi praktisi dalam merancang intervensi yang lebih efektif.

- c. Dengan memperdalam pemahaman tentang efektivitas terapi perilaku dan aktivitas spiritual rutin, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pasien dengan memberikan pendekatan perawatan yang lebih efektif dan terarah. Pasien dapat mengalami perbaikan dalam gejala gangguan jiwa, peningkatan keterampilan sosial, dan peningkatan kesejahteraan mental secara keseluruhan.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini terdiri dari 6 BAB yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi: Latar Belakang, Penegasan Istilah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI

Berisi: Konsep dan Prinsip *Islamic Behavioral Therapy*, Aktivitas Spiritual Rutin dalam Islam, Gangguan Jiwa dalam Perspektif Islam, Hubungan Antara *Islamic Behavioral Therapy* dengan Aktivitas Spiritual Rutin, dan Tinjauan Pustaka.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Berisi: Gambaran Umum Yayasan dan hasil Temuan.

BAB V PEMBAHASAN

Berisi: pembahasan.

BAB VI PENUTUPAN

Berisi: Kesimpulan dan Saran.